



Implementasi nilai toleransi dalam pembelajaran PKn kelas 8A SMPN 2 Geger

Faniatul Ragil Oktaviana ✉, Universitas PGRI Madiun
Teja Insyaf Sukariyadi, Universitas PGRI Madiun
Yuni Harmawati, Universitas PGRI Madiun

✉ faniatulragiloktav@gmail.com

Abstrak: Dalam Pendidikan karakter terdapat banyak karakter-karakter salah satunya toleransi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa implementasi nilai toleransi dalam pembelajaran PKn kelas 8A SMPN 2 Geger. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada guru mata pelajaran PKn dan siswa kelas 8A SMPN 2 Geger. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Serta teknik analisis data yaitu menggunakan metode reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Nilai toleransi banyak dihidupkan siswa baik dilingkungan masyarakat, keluarga bahkan di sekolah. Siswa tahu betul apa itu tentang definisi nilai toleransi namun untuk implementasinya masih sangat minim karena tidak ada yang menerapkannya di sekitar. Peran guru sebagai suri tauladan khususnya guru pelajaran PKn berperan andil dalam pembentukan karakter siswa seperti halnya nilai toleransi, implementasi di sekitar sangat banyak untuk itu perlu adanya gencatan lebih dalam mengimplementasikannya. Pembelajaran PKn sangat berpengaruh dalam Pendidikan karakter siswa, bukan hanya dalam materi namun guru juga menyampaikan serta membentuk karakter siswa yang masing-masing anak sangatlah berbeda. Guru harus berperan aktif serta harus kreatif dalam menyampaikan maksud dari pembelajaran materi khususnya sub bab materi nilai toleransi. Dengan begitu siswa akan berpacu untuk melakukannya karena mudah dipahami serta mengimplementasikannya.

Kata kunci: Nilai toleransi, Pembelajaran PKn, peran guru



PENDAHULUAN

Pendidikan berperan sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat. Dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan juga ilmu teknologi terbaru mampu meningkatkan Pendidikan dalam perkembangan bangsa dari mulai tahun ke tahun sampai saat ini. John Dewey (1916) pernah mengatakan bahwasanya di sekolah terdapat tujuan umum pengajaran serta Pendidikan budi pekerti termasuk dalam teori pembentukan watak menjadikan hal yang lumrah. Salah satu pendidikan yang terpenting yang dipelajari adalah mengenai Pendidikan karakter di pembelajaran PKN. Pembelajaran PKN menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan kepada siswa di jenjang pendidikan formal.

Tujuan adanya Pendidikan Kewarganegaraan ini adalah untuk membentuk peserta didik yang siap menjadi warga masyarakat, warga bangsa dan warga negara yang bisa diandalkan baik oleh pribadinya, keluarganya, lingkungannya bahkan negaranya untuk mencapai cita-cita bersama. Pembelajaran PKN ini menjadi mata ajar yang krusial untuk jenjang sekolah menengah pertama. Hal ini karena Pembelajaran PKN di sekolah menengah pertama, yang mana memiliki fungsi untuk membantu siswa dalam memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara, membantu membentuk karakter siswa yang sesuai dengan kebudayaan Indonesia, dan bertujuan untuk membentuk generasi bangsa yang cinta akan tanah airnya (Magdalena, 2020).

Dilihat dari konsekuensi persepsi dan pertemuan saat melakukan persepsi di wali kelas, kami menemukan rutinitas positif saat masuk kelas, ini berlaku untuk pendidik dan siswa. Selain itu, sebelum mulai belajar, siswa juga selalu berdoa bersama dan menjelang akhir pembelajaran siswa juga berdoa bersama lagi. Gerakan ini dilakukan secara konsisten. Merupakan budaya yang sangat baik ketika petugas piket baik dari pengurus maupun dari guru piket melakukan tim satgas pada saat itu untuk benar-benar melihat suhu dan memberikan pembersih tangan setelah benar-benar melihat suhu. Khususnya siswa, karena pelaksanaan fokus untuk siswa yang tidak mengenakan pakaian resmi lengkap membuat siswa umumnya mengenakan pakaian lengkap seperti pakaian yang tidak lengkap. Jika mereka tidak berpakaian sesuai standar, mereka akan dikritik dan diberi teguran.

Ini telah menjadi rutinitas positif bagi siswa meskipun fakta bahwa standar harus ditetapkan yang mengajarkan siswa untuk fokus dalam berpakaian yang sempurna dan sopan. Model yang diberikan oleh instruktur ini adalah untuk membiasakan siswa untuk selalu berpakaian rapi dan menyenangkan. Selain disiplin berpakaian, para pendidik di sana juga memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi dalam menjalankan kewajiban dan komitmennya. Setiap siswa yang menyalahgunakan prinsip yang telah dibuat, pihak sekolah segera mengambil tindakan tegas bagi siswa yang mengabaikan standar tersebut dengan memberikan izin.

Kegiatan ini juga berlaku bagi para pendidik dan seluruh insan sekolah saat ini. Tanggung jawab sekolah terlihat dalam memahami budaya santun dengan menampilkan komposisi yang menunjukkan kewajiban sekolah. Untuk mencapai kualitas pelatihan yang dominan. Saat kami menjelajah, kami melihat bahwa beberapa siswa memiliki pilihan untuk menerapkan mentalitas toleransi dalam komunikasi mereka di sekolah. Mereka tidak membuat perkumpulan dalam berpikir ras, identitas, dan agama itu menjadi rasa hormat yang lebih tinggi.

Namun, kadang-kadang, masih banyak siswa di luar sana yang tidak memiliki nilai toleransi. Berdasarkan jumlah siswa yang mengejek teman mereka sendiri sebagai akibat dari kurangnya perspektif mental mereka. Jadi kondisi seperti ini membuat keadaan belajar yang tidak menguntungkan sekaligus menyenangkan. Dengan kondisi seperti itu, sebuah program luar biasa diharapkan mampu menjaga kehormatan lingkungan ruang belajar dengan memberikan pengajaran Sekolah Kewarganegaraan.

Nilai Toleransi

Asal muasal nilai dari Bahasa Latin yaitu (*vale re*) yaitu memiliki arti bermanfaat ataupun berdaya guna, nilai juga dapat dimaksud sebagai suatu yang berguna untuk sesama, dan sangat baik bagi kepercayaan seorang ataupun kelompok. Nilai-nilai yang tercantum dalam pembelajaran itu sendiri merupakan perilaku yang wajib ditanamkan serta dan dibesarkan kepada

kepribadiannya. Dorongan pada siswa supaya menyadari betapa pentingnya nilai mempunyai posisi totalitas dalam hidupnya secara integral, dinamakan nilai toleransi.

Nilai menurut Sumantri (1993:3) menyatakan bahwa nilai merupakan keutuhan kata hati atau efisiensi dari standar keindahan yang terkandung dalam diri manusia (hati Nurani) yang letaknya pada akhlak. Sedangkan menurut Richard Eyre and Linda (1995) menyatakan bahwa nilai merupakan suatu perilaku yang membawa dampak positif baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain, definisi nilai yang baik dan juga dapat diterima secara menyeluruh.

Jadi nilai bisa kita simpulkan bahwasanya suatu hal yang menjadi ciri khas dari diri manusia yang dapat dilakukan maupun tidak dilakukan. Nilai juga termasuk dari suatu kualitas diri dari manusia itu sendiri, sebagaimana rujukan dalam bertindak karena manusia adalah makhluk sempurna yang dianugrahi akal sehat untuk berpikir, perasaan untuk dirasakan, kasih sayang untuk perhatian, serta etika dalam bertindak menjadi karakter khas manusia, karakter inilah yang melekat dalam manusia disebut bentuk dari nilai itu sendiri. Toleransi pula dapat dimaksud selaku melindungi keharmonisan di suatu kelompok tertentu pula merasakan aman terletak disitu, dan dapat membaca suatu suasana, memandang keahlian dalam perbandingan, kebutuhan, serta dan keterikatan dengan orang yang lain serta lebih mempermudah untuk seorang mempraktikkan perilaku toleransi tersebut.

Pembelajaran PKN

Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan menurut Kansil (1994: 84) merupakan Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang sebagai wahana menciptakan dan menghargai sifat-sifat luhur, etika yang ditetapkan dalam tata cara hidup negara Indonesia yang dapat diwujudkan dalam perilaku dalam kehidupan sehari-hari, siswa baik sebagai manusia maupun sebagai warga negara dan binatang ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan juga untuk membekali peserta didik dengan karakter, informasi penting tentang hubungan antara warga dan negara dan Pendidikan Awal Bela Negara sehingga mereka menjadi warga yang dapat diandalkan oleh negara dan negara.

Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Pengertian PKn juga tercantum dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 35 ayat 3 yang berbunyi: "Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan mencakup Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhineka Tunggal Ika untuk membentuk mahasiswa menjadi warga negara yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air".

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Creswell (1998) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penelitian dan pemahaman berdasarkan metodologi investigasi fenomena sosial dan masalah manusia. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007) menyarankan bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi alami dan bersifat inventif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci.

Teknik dalam pengumpulan data melalui observasi atau dengan melakukan pengamatan, wawancara mendalam, serta dokumentasi dan menggunakan studi literatur berupa buku, jurnal, makalah dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Untuk menganalisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, mendisplay data dan menarik kesimpulan.

Dalam mengolah data agar dinyatakan valid maka dilakukan Teknik triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

HASIL PENELITIAN

Sesuai dalam rumusan masalah yaitu mengenai bagaimana implementasi dalam pembelajaran PKN kelas 8A SMPN 2 Geger dan Bagaimana kendala dalam mengimplementasikan nilai toleransi dalam pembelajaran PKN kelas 8A SMPN 2 Geger hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pembiasaan program religius sebelum pelajaran di SMPN 2 Geger yaitu dengan membaca juz ama setiap sebelum pelajaran, yang mana sebelumnya Ketika covid tatap muka hanya melakukan di ruang kelas saja dengan menggunakan speaker. Namun sekarang dengan pembacaan juz ama Bersama- sama di lapangan utama. Kegiatan Pembiasaan di SMP N 2 Geger dengan tujuan dua hal yaitu pembentukan karakter peserta didik, dan penciptaan suasana yang kondusif. Kegiatan berupa: Pembiasaan Rutin Merupakan proses pembentukan akhlak dan penanaman/pengamalan ajaran agama. Adapun kegiatan pembiasaan terintegrasi yang dikembangkan terdiri disekolah berdo'a sebelum dan sesudah belajar atau melakukan sesuatu dan sebelum belajar dan renungan bagi agama nonmuslim.

Suasana pembelajaran PKN dikelas 8A SMPN 2 Geger. Tujuan pembelajaran PKN yaitu menjadi sarana belajar siswa untuk lebih mengenal Negara Kesatuan Republik Indonesia, membentuk pribadi siswa sesuai dengan kebudayaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan bertujuan untuk membentuk generasi yang cinta tanah air dan ikut serta dalam mengisi kemerdekaan Republik Indonesia. PKN mengajarkan bagaimana menciptakan kerukunan di lingkungan sekolah. Sejalan dengan tujuan Pendidikan kewarganegaraan yaitu untuk mengetahui dan memahami isi dan makna yang terkandung didalam Pancasila dan UUD 1945 atau dengan kata lain untuk menjadi warga negara yang baik berdasarkan falsafah negara dan Undang-Undang Dasar 1945. Selain itu kerja bakti di depan Kelas 8A, kerja bakti memiliki arti yaitu kegiatan kerja bergotong-royong tanpa upah untuk kepentingan bersama. Kerja bakti biasanya dilakukan bersama-sama semua warga sekolah dengan tujuan agar lingkungan sekolah menjadi bersih dan nyaman. Kerja bakti di lingkungan sekolah seperti membersihkan halaman sekolah, mengepel ruang kelas, membersihkan aula sekolah, dan masih banyak yang lainnya. Dengan lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman diharapkan semangat belajar siswa juga meningkat. Dengan dilaksanakannya kegiatan kerja bakti di kelas secara rutin, cepat atau lambat diharapkan siswa dapat menumbuh kembangkan kesadaran dirinya serta rasa toleransi yang tinggi baik secara individu maupun kelompok akan pentingnya kebersihan lingkungan sekolah.

PEMBAHASAN

1. Persepsi siswa 8A SMPN 2 Geger mengenai apa itu nilai toleransi

Persepsi diartikan sebagai suatu proses identifikasi suatu hal yang menggunakan panca indra. Persepsi mempunyai peran yang sangat penting dalam keberhasilan komunikasi. Artinya, kecermatan dalam mempersepsikan stimuli indrawi mengantarkan kepada keberhasilan komunikasi. Sebaliknya, kegagalan dalam mempersepsi stimulus, terjadinya mis-komunikasi (Suranto, 2011). Sedangkan nilai menurut Sumantri (1993:3) menyatakan bahwa nilai merupakan keutuhan kata hati atau efesiensi dari standar keindahan yang terkandung dalam diri manusia (hati Nurani) yang letaknya pada akhlak.

Toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu "tolerance" yang memiliki arti berarti bersikap membiarkan, menghormati keyakinan orang lain tanpa perlu persetujuan dari orang lain (Safrihsyah & Mauliana, 2015). Kamus besar bahasa Indonesia (Nasional, 2016: 1204) menyebutkan bahwa toleransi memiliki arti menghargai pendirian, pendapat dan kepercayaan orang lain yang berbeda. Jadi, toleransi merupakan sikap membiarkan, menghargai dan menghormati kebebasan seseorang dalam memilih keyakinan yang menjadi pilihannya. Menurut Tillman (2004: 95) toleransi adalah saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah metode menuju kedamaian. Sedangkan menurut Jalaluddin Rakhmat (2008) mendefinisikan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek,

peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa mengenai persepsi siswa kelas 8A mengenai nilai toleransi sebagai berikut :

| No | Nama | Persepsi |
|----|---------|--|
| 1 | Dhany | Sikap saling menghargai satu dengan yang lain. |
| 2 | Desti | Sikap memperlakukan orang lain yang berbeda tanpa menjatuhkan |
| 3 | Ahmad | menahan diri tidak menggunakan amarah sebagai jalan keluarnya,karena toleransi itu mengenai kedamaian dua hal yang berbeda |
| 4 | Nur | Sifat keterbukaan dengan cara menghargai semua hal yang berbeda. |
| 5 | Salma | Biasa yang terpenting mematuhi apa yang harus dipatuhi |
| 6 | Chelsea | Sabar menghadapi semua hal yang berbeda tanpa menyinggung |
| 7 | Dava | Sikap membiarkan tanpa campur tangan dari kita. |
| 8 | Melani | Sifat keterbukaan dengan cara menghargai semua hal yang berbeda dengan diri kita. |
| 9 | Nawang | Sabar menghadapi semua hal yang berbeda dari diri kita sendiri dan mau menerimanya dengan ikhlas serta lapang dada |
| 10 | Loris | Sependapat dengan dhany yang mana sikap saling menghormati jika ada perbedaan. |

Tabel 5.1 persepsi nilai toleransi

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwasanya persepsi siswa kelas 8A SMPN 2 Geger mengenai nilai toleransi adalah sikap ataupun Tindakan berupa saling menghargai adanya perbedaan baik itu pendapat, pola pikir serta agama yang mana Tindakan orang lain tersebut berbeda dengan dirinya. Sejalan dengan hal ini dalam hasil wawancara dengan Bu Wahyu sebagai guru PKN kelas 8A di SMPN 2 Geger menyinggung perihal nilai toleransi yang mana bahwa toleransi itu sikap saling menghargai baik suku,ras, agama maupun antar golongan bukan hanya mengenai hal itu saja namun toleransi memiliki arti luas bisa dideskripsikan di pembelajaran PKN. Dalam meng implementasikan tidak harus melalui dalam pembelajaran PKN saja, namun banyak di lingkungan sekolah, keluarga maupun sosial masyarakat. Lingkungan sekolah bisa melalui pembiasaan agama pada sebelum pembelajaran, mengikuti ekstrakurikuler. Namun dalam hal ini sangat ditekankan ketika dalam pembelajaran PKN karena sesuai dengan tujuan dari pembelajaran PKN yaitu mengembangkan sikap dan perilaku kewarganegaraan yang mengapresiasi nilai-nilai moral etika dan religious, menjadi warga negara yang cerdas, berkarakter, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, menumbuh kembangkan jiwa dan semangat nasionalisme, dan rasa cinta pada tanah air dan mengembangkan sikap demokrasi berkeadaban dan bertanggungjawab, serta mengembangkan kemampuan kompetitif bangsa di era globalisasi. menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Dalam pembelajaran PKN implementasi nilai toleransi sebagai halnya berikut mengerjakan tugas dari guru, tidak membuat gaduh ketika pembelajaran PKN sedang berlangsung, ketika ditegur guru mematuhi nya, saling support meskipun berbeda pendapat dengan temannya. Hal sekecil itu sangat berpengaruh dalam implementasi nilai toleransi dalam pembentukan karakter siswa.

2. Kendala dalam mengimplementasikan Nilai Toleransi dalam pembelajaran PKN Kelas 8A SMPN 2 Geger

Kendala dalam pembelajaran merupakan suatu faktor utama yang menghambat jalannya pembelajaran yang dilihat dari faktor manusiawi baik dari guru maupun dari siswa atau faktor intitusional (fasilitas sekolah) dan intruksional (kurangnya alat peraga) (Oemar Hamalik, 2002: 16). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008 : 667) mendefinisikan pengertian kendala adalah halangan rintangan dengan keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran. Bisa disimpulkan bahwasanya kendala itu merupakan suatu faktor/suatu keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah tercapainya sasaran.

Sedangkan implementasi menurut Schubert (2002) dalam (Nurdin dan Usman (2002:70) mengemukakan bahwa implementasi merupakan sistem yang dibuat-buat. Implementasi lebih merujuk ke aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh – sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Sedangkan pembelajaran PKN memiliki pengertian menurut Kansil (1994: 84) merupakan Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang sebagai wahana menciptakan dan menghargai sifat-sifat luhur, etika yang ditetapkan dalam tata cara hidup negara dalam perilaku dalam kehidupan sehari-hari, siswa baik sebagai manusia maupun sebagai warga negara dan binatang ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan juga untuk membekali peserta didik dengan karakter, informasi penting tentang hubungan antara warga dan negara dan Pendidikan Awal Bela Negara sehingga mereka menjadi warga yang dapat diandalkan oleh negara dan negara. Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Pengertian PKn juga tercantum dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 35 ayat 3 yang berbunyi:

"Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan mencakup Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhineka Tunggal Ika untuk membentuk mahasiswa menjadi warga negara yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air".

Berdasarkan hasil wawancara siswa kelas 8A mengenai apa kendala implementasi nilai toleransi dalam pembelajaran PKN kelas 8A SMPN 2 Geger sebagai hal berikut:

| No | Nama | Persepsi |
|----|---------|---|
| 1 | Dhany | Pergaulan karena terkadang ada teman yang berbuat sesukanya apalagi mengajak berbuat nakal. |
| 2 | Desti | Pribadi masing-masing anak berbeda jadi untuk melakukan 1 kebaikan itu sangat sulit karena pengaruh dari luar. |
| 3 | Ahmad | Ejekan teman, karena saat saya ingin berubah biasanya teman-teman mengejek saya, dan itu terkadang membuat saya sulit melakukan hal baik seperti halnya toleransi |
| 4 | Nur | Pengaruh teman dan guru, kalau memang gurunya kurang enak biasanya siswa juga seandainya sendiri. |
| 5 | Salma | Diri sendiri, karena kadang malas gitu udah punya niatan tapi sulit untuk menerapkannya. |
| 6 | Chelsea | Sabar menghadapi semua hal yang berbeda tanpa menyinggung |
| 7 | Dava | Sikap membiarkan tanpa campur tangan dari kita. |
| 8 | Melani | Sudah melakukan kesalahan, karena saya ingin terus melakukannya jadi sulit untuk berubah karena saya merasa belum jera. |

| | | |
|----|--------|--|
| 9 | Nawang | Teman, karena di sekolah di rumah bertemu teman, jadi kebiasaan mau menjauh karena dia nakal ga enak juga karena teman dirumah, di sekolah apalagi sekelas |
| 10 | Loris | Pengaruh pergaulan bebas, dampaknya memang terbawa sampai di sekolah |

Tabel 5.2 Kendala dalam implementasi nilai toleransi

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mengenai kendala dalam mengimplementasikan nilai toleransi dalam pembelajaran PKN Kelas 8A dengan guru PKN serta siswa-siswi kelas 8A bahwasanya lingkungan berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Pola asuh di lingkungan keluarga sangatlah berpengaruh besar dalam pertumbuhan anak khususnya mengenai sikap. Karena tidak semua siswa mempunyai keluarga yang harmonis dan utuh, ada beberapa siswa yang ikut neneknya karena orangtuanya bekerja diluar kota/negeri, orang tuanya bercerai, bapak/ibunya sudah meninggal, keluarganya kurang harmonis dengan begitu seorang anak akan kurangnya peran ayah dan peran ibu dalam pertumbuhan mereka. engan kurangnya peran keluarga siswa cenderung berbuat semaunya alih-alih ingin mendapatkan perhatian dari orang tua dengan cara yang salah dengan jalan “nakal di sekolah” dengan sifat nya yang acuh tak acuh, tidak menghargai teman serta tidak menghormati guru. Sedangkan pengaruh teman sangat mempengaruhi sikap seseorang karena siswa kelas 8 masih di masa transisi (mudah meniru hal yang buruk) tanpa berpikir untuk mengolah hal baik/buruk.

3. Upaya dalam penanaman nilai toleransi dalam pembelajaran PKN

Dalam undang-undang republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen Bab I dan Pasal I disebutkan; “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi, peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalan pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah”.

Kemendiknas mengemukakan bahwa implementasi nilai-nilai karakter termasuk nilai toleransi di tingkat satuan pendidikan dilakukan berdasarkan grand design (strategi pelaksanaan) yang tercantum di dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah. Adapun strategi pelaksanaan implementasi nilai-nilai karakter antara lain adalah sebagai berikut:

a) Kegiatan Belajar Mengajar

Hal utama yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam ruangan kelas. Hal tersebut menjadi tempat guru untuk memberikan materi berkenaan tentang pelajaran maupun tentang penanaman karakter yang dituangkan langsung pada pembelajaran. Sesuai dengan visi misi dan tujuan sekolah mengenai penanaman karakter akan terwujudnya tujuan Pendidikan nasional dan siswa menjadi pribadi yang memiliki karakter baik terutama mengenai nilai toleransi antar sesamanya.

b) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan program sekolah diluar jam pembelajaran. Biasanya kegiatan bertujuan sebagai mengali potensi siswa serta menumbuhkan bakat yang dimiliki siswa agar tersalurkan. Biasanya kegiatan ini dilaksanakan diluar lingkungan sekolah terkadang agar siswa mampu memperluas pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, mengintegrasikan nilai toleransi yang berada di masyarakat.

c) Budaya Sekolah

Banyak sekali cakupan mengenai budaya sekolah, salah satunya yaitu program pengembangan diri dengan cara perencanaan dan pelaksanaan Pendidikan karakter melalui implementasi ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah maupun di kelas. Sebagai bentuk upayanya yaitu kegiatan rutin seperti piket kelas, jumat bersih setiap hari jumat, mengucapkan salam bila bertemu guru ataupun teman tenaga pendidik atau sebagainya.

d) Kegiatan spontan

Dinamakan “spontan” dikarenakan kegiatan ini dilaksanakan secara langsung tanpa ada rencana sebelumnya, hal ini bisa terlihat dalam pembiasaan yang berkaitan perilaku positif maupun negatif. Kegiatan ini sebagai bentuk sekaligus penguatan atas sikap dan perilaku dari siswa yang positif. Dapat disimpulkan bahwa sikap dan perilaku yang positif dipertahankan dan sebagai tauladan bagi siswa-siswa lainnya. Sedangkan kegiatan spontan negatif lebih ke pemberian pemahaman dan bimbingan mengenai perilaku buruk agar dapat merubahnya menjadi sikap dan perilaku yang baik.

e) Keteladanan

Yang dimaksud dari keteladanan yaitu perilaku baik dari perilaku guru, tenaga pendidik, maupun peserta didik dalam memberikan contoh dalam implementasi toleransi dengan harapan agar panutan bagi siswa. Hal ini sebagai upaya sadar agar guru menjadikan keteladanan sebagai keseharian sebagai contoh nyata agar siswa dapat menangkap secara langsung, kondisi ini agar siswa dapat mengingat serta mengimplementasi dalam kehidupan sekarang maupun yang akan datang.

f) Pengkondisian

Dengan cara pengkondisian ini bisa mendukung pelaksanaan Pendidikan karakter, sebagai halnya contoh kecil guru maupun pihak sekolah bisa menanamkan sikap toleransi dengan tersedianya tempat sampah diberbagai tempat, halaman hijau, poster kata-kata bijak di sekolah maupun di dalam kelas hal tersebut akan membuahkan hasil yang optimal.

Upaya penanaman sikap toleransi yang dilakukan oleh peneliti yang relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Soryani (2015) yang berjudul “Penanaman sikap toleransi di Kelas V SD negeri Siyono III kecamatan Playen kabupaten Gunungkidul”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh saudari Sri Soryani menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan sikap toleransi yaitu melalui kebijakan sekolah yaitu melalui visi, misi, tujuan, dan juga peraturan sekolah, membiasakan siswa melalui kegiatan rutin dengan cara membiasakan siswa untuk bersalaman dengan guru dan berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing, melalui keteladanan dengan cara memberikan contoh sikap toleransi kepada para siswa, melalui pengkondisian di dalam maupun di luar kelas, melalui kegiatan spontan yang dilakukan pada saat guru menjumpai siswa yang bersikap tidak toleran terhadap orang lain, membantu siswa melihat persamaan, melatih siswa melihat perbedaan sejak dini, dan mengintegrasikan dalam mata pelajaran.

Di lingkungan sekolah, toleransi menjadi salah satu aspek penting dan mendasar untuk ditanamkan pada siswa. Sekolah disetujui sebagai bentuk terwujudnya sistem sosial yang terdiri dari macam-macam latar belakang, lingkungan keluarga yang berbeda, kebiasaan, bahkan cita-cita dan keinginan yang berbeda. Beberapa nilai toleransi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah yaitu kebebasan dan saling menghargai dalam berpendapat. Hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 2 Geger peneliti melalui observasi, wawancara secara mendalam kepada narasumber mengenai upaya dalam penanaman nilai toleransi dalam pembelajaran PKN.

Menurut Bu Wahyu sebagai guru mata pelajaran PKN kelas 8A mengatakan bahwa penanaman nilai toleransi dalam pembelajaran dimulai dari hal terkecil terlebih dahulu, seperti ditanya sudahkah menunaikan ibadah shalat subuh bagi yang muslim, sudahkah membantu ibu sebelum berangkat sekolah, sudahkah menjabat tangan sebelum berangkat ke sekolah. Hal ini rutin ditanyakan sebelum pembelajaran PKN untuk membentuk karakter siswa jujur, dan toleransi. Karena membentuk karakter siswa sangatlah sulit jika tidak dilakukan pembiasaan-pembiasaan yang mudah dilakukan, setelah itu baru dilakukan pembiasaan di kelas terlebih lagi di pembelajaran PKN agar nilai toleransi dapat terimplementasikan. Dalam wawancara Bu Wahyu juga menyampaikan selain nilai toleransi di kelas, pembentukan karakter siswa bisa dilakukan melalui ekstrakurikuler yang sudah difasilitasi oleh sekolah, seperti halnya mengikuti organisasi OSIS, pramuka, pencak silat. Hal ini dapat melatih siswa dalam menerima perbedaan pendapat maupun menghargai sesama temannya.

Oleh karena itu seorang guru dapat membiasakan saling memelihara toleransi sehingga siswa memiliki rasa tanggung jawab dan diharapkan akan terbentuk jiwa yang positif pada diri siswa. Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, oleh karena itu sebagai pangkal pendidikan pembiasaan merupakan alat satu-satunya. Sejak dilahirkan anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik. Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan yang baik, di dalam rumah tangga atau keluarga, di sekolah dan juga di tempat lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi nilai toleransi dalam pembelajaran PKN Kelas 8A SMPN 2 Geger dapat disimpulkan sebagai hal berikut nilai toleransi dalam pembelajaran PKN kelas 8A ada baik implementasinya maupun tentang materi yang berkaitan dengan nilai toleransi tersebut. Dalam hal ini sangat ditentukan oleh guru pelajaran PKN. Peran guru sebagai acuan/ccontoh dalam pembentukan karakter siswa. Guru dituntut untuk berperan aktif dalam implementasi nilai toleransi seperti halnya memberikan wejangan maupun pembiasaan bertanya kegiatan sebelum berangkat ke sekolah, memberikan contoh yang baik, memberikan materi dan juga implementasinya. Dalam hal implementasi nilai toleransi dalam pembelajaran PKN sangat di tekankan pada bab “keanekaragaman ras,agama,suku dan antar golongan” yang mana dijelaskan bahwa sebagai makhluk sosial harus saling menghargai/menghormati kepada siapapun yang berbeda dari dirinya sendiri. Pembelajaran PKN sangat berpengaruh dalam Pendidikan karakter siswa, bukan hanya dalam materi namun guru juga menyampaikan serta membentuk karakter siswa yang masing-masing anak sangatlah berbeda. Guru harus berperan aktif serta harus kreatif dalam menyampaikan maksud dari pembelajaran materi khususnya sub bab materi nilai toleransi. Dengan begitu siswa akan berpacu untuk melakukannya karena mudah dipahami serta mengimplementasikannya. Kendala dalam mengimplementasikan nilai toleransi di kelas maupun di sekolah dengan adanya 2 faktor baik internal maupun eksternal. Internal seperti halnya keluarga karena Pendidikan pertama anak adalah di lingkungan keluarga, dengan kurangnya permainan peran di keluarga dan juga pengaruh teman yang mana memberikan dampak langsung ke karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z., (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Abu Bakar (2015), *Konsep Toleransi beragama dan Kebebasan Beragama Jurnal, Toleransi Beragama: Media Komunikasi Umat Bergama*, (Vol.7,No.2 123).
- Arikunto, S., (2013). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azmi, S. (2016). Pendidikan Kewarganegaraan Merupakan Salah Satu Pengejawantahan Dimensi Manusia. *Jurnal Ilmiah.Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Volume. 18, 77–86*.
- Hamidah, S. (2015). *TOLERANSI PERGURUAN PENCAK SILAT (Pagar Nusa, Kera Sakti dan PSHT)*. 11–31. <http://etheses.uin-malang.ac.id/>
- Mahbubi, (2012). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta.
- Maskuri Abdullah. (2001) *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*. Jakarta: Buku Kompas,
- Moleong, 2012. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Bandung*. PT. Remaja

- Rosdakarya. *UPI Repository*, 33–34. <http://repository.upi.edu/id/eprint/20109>
- Muhammad Usman dan Anton Widyanto. (2019). “*Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia*,” *Journal of Islamic Education* 2 no.1
- Pamuji, desi dwi. (2020). Peran Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) Dalam Kenakalan Remaja. *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 11–42. <http://repository.ump.ac.id/id/eprint/6319>
- Yusuf, A. (2015). Pengertian Pendidikan Karakter. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699